

Analisis Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018

RADEN AI LUTFI HIDAYAT
Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
Email: dosen02243@unpam.ac.id

ABSTRACT

The main problem in this research is the slowdown in the growth of Islamic banking in Indonesia. This is thought to be caused by the soundness of the banks themselves and the decline in banking performance. This Study selects the dependent variable of the performance of Islamic banking, namely the ratio of Financing to Deposit Ratio (FDR) which represents the level of liquidity, and Return on Assets (ROA) which represents the profit of Islamic banking. As for the independent variable, this study examines financial ratio which is included in the bank health assessment raturis according to the Bank Indonesia version which refers to the elements of Capital, Assets, Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity, Shile in this study applying financial ratios commonly used to measure the financial performance of banks, including Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM) in conventional banks, Net Operation Margin (NOM) in Islamic banks, Non Performing Loans (NPL) in conventional banks and Non-Performing Financing (NPF) in Islamic banks. Therefore, it is necessary to re-examine the consistency of these variables in influencing banking performance, especially Islamic banking in Indonesia. The method used in this research is panel data regression analysis. This method is also used to obtain valid and reliable data so that it can be developed as the knowledge that can be used to understand, solve and anticipate problems in organizations, especially sharia taxis. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of the soundness ratio of Islamic banking as measured by bank health ratios, namely CAR, NPF, BOPO, and NOM on Islamic Banking Financial Performance as proxied on the level of bank profit or profitability (ROA) and the level of liquidity (FDR). The results of this study, CAR has a positive effect on ROA. Meanwhile, FRD CAR has a negative effect. NPF has a negative effect on ROA and FDR. NOM has a positive effect on ROA. Meanwhile, For FDR NOM has a negative effect. BOPO has a negative effect on ROA and FDR.

Keywords: *Islamic Banking, CAR, NPF, BOPO, NOM, ROA, FDR.*

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, seperti yang tercantum dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992.

Jenis perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pada pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dikatakan bahwa “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

Berdasarkan UU Nomor 21 di atas, kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga, melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana digariskan dalam (hukum) Islam.

Perbankan syariah senantiasa mengalami pertumbuhan cukup pesat dari berbagai aspek, hal ini dapat dilihat pada data Bank Indonesia (BI), yang menyebutkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2013, pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 31,8 % dengan pangsa pasar (*market share*) yang terus mengalami peningkatan hingga mencapai 4,8%.

Berbeda halnya yang terjadi di tahun 2016 berdasarkan data OJK dan info bank syariah, hingga akhir September 2016, industri perbankan syariah yang terdiri dari 12 bank umum syariah, 21 unit usaha syariah dan 165 BPRS memiliki total aset dengan nilai mencapai Rp.241,9 milyar, mengalami kenaikan hanya sebesar Rp.28,514 milyar pada 2016. Kondisi seperti ini bisa dikatakan pertumbuhan perbankan syariah mengalami fase perlambatan.

Pada kinerja keuangan bank yang sering dijadikan sebagai tolok ukur tingkat kesehatan bank adalah tingkat profitabilitas dan likuiditas bank. Profitabilitas dan likuiditas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan untuk ukuran likuiditas perbankan yang umum digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Atas dasar pentingnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya inilah Rasio Likuiditas dipilih sebagai salah satu *variable dependent* dari kinerja perbankan syariah, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, dan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti kinerja perbankan yang selalu dihitung dengan besarnya *Return On Asset* (ROA), maka penelitian ini menggunakan kinerja

perbankan syariah sebagai *variable dependent* yang diproksikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mewakili tingkat likuiditas dan *Return On Assets* (ROA) yang mewakili laba perbankan syariah.

Sedangkan untuk variabel independen penelitian ini meneliti Rasio Keuangan yang termasuk kedalam rasio-rasio penilaian kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *variable* kesehatan bank yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap kinerja bank. Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) pada bank *conventional*, *Net Operation Margin* (NOM) pada bank syariah, *Non Performing Loan* (NPL) pada bank *conventional* dan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja perbankan, khususnya Perbankan Syariah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan Perbankan Syariah yang diukur dengan rasio kesehatan bank, yaitu CAR, NPF, BOPO dan NOM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang diproksikan terhadap tingkat laba perbankan atau profitabilitas (ROA) dan tingkat likuiditas (FDR), sehingga judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 - 2018”**

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kondisi perbankan syariah di Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan.
2. Tolok ukur tingkat kesehatan bank bisa diukur pada tingkat profitabilitas dan tingkat likuiditas.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja perbankan syariah yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana CAR (*Capital Adequacy Ratio*), berpengaruh terhadap kinerja perbankan.
2. Bagaimana NPF (*Non Performing Financing*), berpengaruh terhadap kinerja perbankan.
3. Bagaimana BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), berpengaruh terhadap kinerja.
4. Bagaimana NOM (*Net Operating Margin*), berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja perbankan yang

- diproksikan oleh tingkat Profitabilitas (*Return On Assets*) dan tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*.)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank NPF (*Non Performing Financing*) terhadap kinerja perbankan yang diproksikan oleh Tingkat Profitabilitas (*Return On Assets*) dan tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*).
 3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank NOM (*Net Operating Margin*) terhadap kinerja perbankan yang diproksikan oleh tingkat Profitabilitas (*Return On Assets*) dan tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*).
 4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap kinerja perbankan yang diproksikan oleh tingkat Profitabilitas (*Return On Assets*) dan tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*).

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Perbankan Syariah

Pengertian kinerja adalah ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah organisasi seberapa baik manajer atau organisasi itu mencapai tujuan yang memadai (Stoner dalam Indra Prasetyo, 2008). Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2011). Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan (Indra Prasetyo, 2008).

Pengukuran kinerja bank syariah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diadaptasi dari perbankan konvensional sebagaimana telah dilakukan oleh banyak peneliti belum mampu menunjukkan penilaian kinerja bank syariah sebenarnya sebagai subsistem ekonomi Islam yang bertujuan mewujudkan keadilan dan keseimbangan masyarakat sebagai perwujudan dari tujuan syariah (maqashid dan shahwan, 2013). Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menilai Kinerja Perbankan Syariah adalah rasio likuiditas, dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* dan rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

Analisis Likuiditas

Menurut Golin, (2001) aspek likuiditas sangat penting untuk mengukur kinerja bank baik secara internal maupun dibandingkan dengan bank-bank lain yang terdapat pada industri tersebut. Beberapa pengukuran likuiditas bank antara lain sebagai berikut:

Net Financing to Total Deposits:

Rasio di atas merupakan pengukuran likuiditas secara keseluruhan karena menggambarkan total dana pihak ketiga dan total kredit yang diberikan.

Net Loans to Customer Deposits:

Rasio ini dinilai lebih tepat untuk mengukur likuiditas karena penilaian dana pihak ketiga hanya didasarkan pada dana nasabah dan pengukuran *net loans* diukur dari total kredit yang diberikan dengan mengabaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Muhamad, 2009). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan.

Analisis Profitabilitas

Secara umum pengukuran profitabilitas perbankan terdiri dari dua jenis yaitu *return on equity* dan *return on assets*. *Return on equity* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. *Return on assets* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang digunakan.

Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah dijelaskan bahwa, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pengembangan sistem perbankan Syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan Syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Karakteristik sistem perbankan Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan Syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan Syariah akan dapat merekatkan

hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen Syariah di samping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan Syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Analisis Camels

Dalam melakukan penilaian terhadap kualitas bank, Bank Sentral umumnya menggunakan kriteria CAMELS (*Capital adequacy, Assets quality, Management quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Kriteria terakhir baru digunakan di Amerika sejak tanggal 1 Januari 1997. Berbagai lembaga dana analis telah menerapkan metode CAMEL dengan definisi yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan metode CAMEL.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam operasionalnya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Di Indonesia, CAMEL diperkenalkan sejak Februari 1991 yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank (Bank Indonesia, 1993). Menurut Peraturan Bank Indonesia no 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum tanggal 12 April 2004, CAMELS terdiri dari enam aspek Yaitu *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk* yang bertujuan untuk mengukur kinerja berbagai rasio keuangan dan managerial dari suatu bank, agar dapat dengan segera melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya risiko lebih lanjut dari bank yang dinilai mengalami kesulitan, yang dapat membahayakan kelangsungan operasional bank tersebut dan bahkan sistem perbankan secara keseluruhan.

CAMELS merupakan metode penilaian kesehatan bank, yang meliputi enam kriteria (Kuncoro dan Suhardjono, 2002):

1. *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International*

Settlements (BIS), yang juga telah diacu dan diatur dalam PBI, seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Terhitung Menurut Risiko (ATMR). Pemenuhan penyediaan modal minimum sebesar 8% tersebut dilakukan secara bertahap yaitu sebesar 5% pada akhir Maret 1992, 7% pada akhir Maret 1993 dan 8% pada akhir oktober 1993 (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2. *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dengan aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu Lancar, Kurang Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Diragukan atau Macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan terjadi kerugian.
3. *Management Quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya meliputi dua ratus lima puluh aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah mencapai 81% dari keseluruhan aspek tersebut.
4. *Earnings* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earnings* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earnings*. Keberhasilan bank di dasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: a. Rasio perbandingan lama dalam dua belas bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Asset* atau ROA) b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2% dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.
5. *Liquidity* (Likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.
6. Tambahan faktor sensitifitas terhadap resiko pasar meliputi penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta menilai kecukupan penerapan manajemen risiko.

Analisis RGEC

Selain analisis CAMELS Bank Indonesia pada tahun 2011 mengeluarkan peraturan terbaru mengenai penilaian kesehatan bank yaitu PBI No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan berbasis risiko yaitu RGEC (*Risk profil, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang dinyatakan pada pasal 7. Peraturan tersebut sekaligus menggantikan peraturan sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*) dengan pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (Arrvida, Arifin dan Nuzula, 2014). Adapun komponen dari RGEC menurut PBI No.13/1/PBI/2011 adalah:

1. Penilaian profil risiko (*Risk Profil*)
Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko interen dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.
2. Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)
Penilaian GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank (*governance structure, governance proces dan governance output*) atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yaitu *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness* (TARIF)
3. Rentabilitas (*Earnings*)
Penilaian ini meliputi kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings* dan *sustainability earnings* bank.
4. Penilaian terhadap faktor Permodalan (*Capital*)
Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Hipotesis Penelitian

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H3 : *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H4 : Biaya Operasional terhadap Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financing Deposit to Ratio*(FDR).

H6 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Financing Deposit to Ratio*(FDR)

H7 : *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh negatif terhadap *Financing Deposit to Ratio*(FDR)

H8 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financing Deposit to Ratio*(FDR)

3. METODE RISET

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS). Variabel Independent dalam penelitian ini adalah rasio kesehatan bank yang diproksikan terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Loan*), NOM (*Net Operating Margin.*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Sedangkan untuk Variabel Dependent yang digunakan adalah Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang diproksikan terhadap tingkat profitabilitas ROA (*Return on Asset*) dan tingkat likuiditas FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Jenis data yang digunakan yaitu data panel yang merupakan gabungan data *times series* dan data *cross section*. Sumber data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (Statistik Perbankan Syariah) periode Januari 2012 sampai dengan Bulan Desember 2018 secara triwulan yang telah diaudit dan kemudian di publikasikan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Model persamaan yang akan digunakan dalam regresi adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2BOPO + \beta_3NOM + \beta_4NPF + e$$

$$FDR = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2BOPO + \beta_3NOM + \beta_4NPF + e$$

Di mana:

ROA = *Return on Asset*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

NOM = *Net Operating Margin*

NPF = *Non Performing Loan*.

Persamaan di atas merupakan model regresi linier berganda dari beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β). Konstanta bias disebut dengan *intersep* dan koefisien regresi biasa disebut dengan *slope*. Regresi data panel memiliki tujuan yang sama dengan regresi linier berganda, yaitu memprediksi nilai *intersep* dan *slope*. Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan *intersep* dan *slope* yang berbeda pada setiap entitas/perusahaan dan setiap periode waktu. Model regresi

data panel yang akan diestimasi membutuhkan asumsi terhadap *intersep*, *slope* dan variabel gangguannya (Widarjono, 2007).

Menurut Gujarati dkk (2010) analisis data panel memiliki tiga jenis teknik estimasi model regresi data panel yaitu:

a. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Di mana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dengan berbagai kurun waktu.

b. Model efek Tetap (*Fixed effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa *intersep* dari setiap individu adalah berbeda sedangkan *slope* antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan *intersep* antar individu.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan *intersep*, yang mana *intersep* tersebut adalah variabel *random* atau *stokastik*. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara *random* dan merupakan wakil dari populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sebagai *cross section* dan *time series*.

Pemilihan terhadap model panel yang telah dihasilkan terdapat beberapa uji yang perlu dilakukan. Menurut Widarjono (2007) dan Nachrowi (2006) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu:

1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, biasa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa *intersepnnya* berbeda dapat diuji dengan uji statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode *Common Effect*. Hipotesis null pada uji ini adalah bahwa *intersep* sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah *intersep* tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denominator merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel *dummy*. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu, n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter

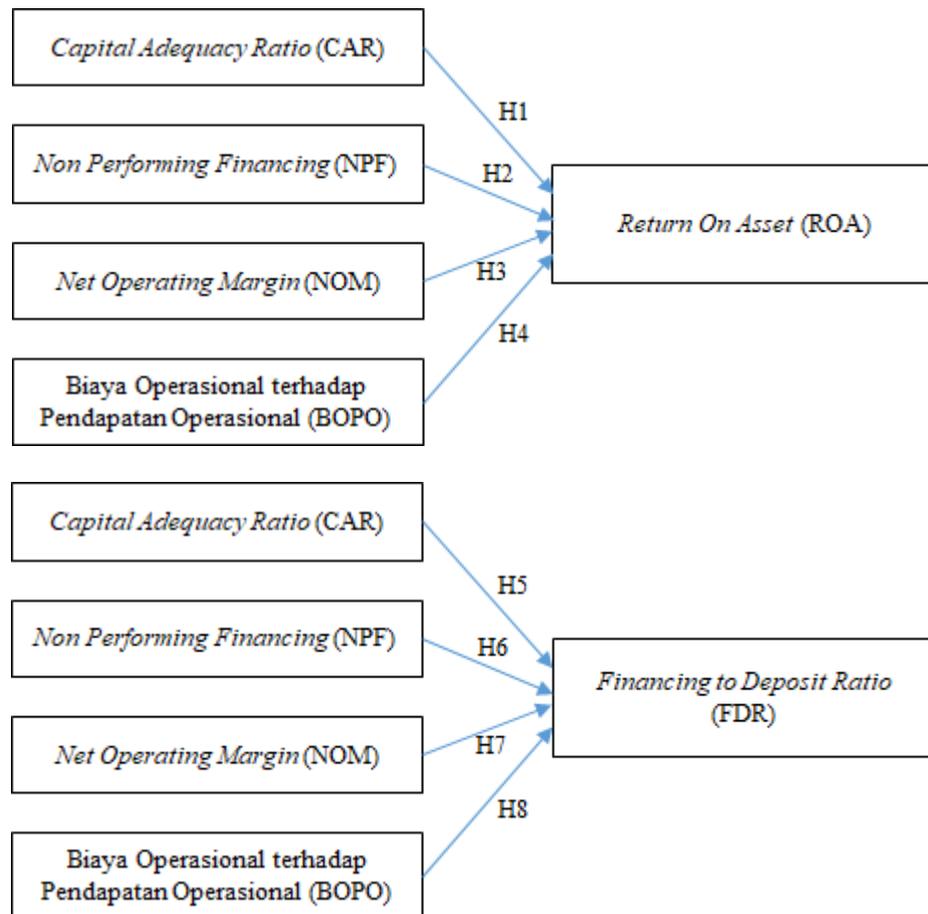
dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis null ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis null diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Di lain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nullnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nullnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* maka hipotesis null ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*, dan sebaliknya apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai *Chi-Squares* maka hipotesis null diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*. Menurut Widarjono (2007), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM), Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagen. Pengujian didasarkan pada nilai *residual* dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nullnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis null ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*, dan sebaliknya apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Square* maka hipotesis null diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memperoleh estimasi, maka perlu melakukan pemilihan model regresi terbaik. Terdapat dua tahapan dalam melakukan pemilihan model yaitu: (1) Membandingkan *pooled model* dengan *fixed effect model*; (2) Membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*. Pada tahap pengujian pertama dilakukan Uji Chow, yang bertujuan untuk membandingkan *pooled model* dengan *fixed effect model* (Adriansyah, 2016).

Hasil Analisis Data Panel *Return On Asset (ROA)*

Setelah mengetahui hasil statistik deskriptif, maka analisis selanjutnya adalah analisis regresi data panel. Sebelumnya perlu dilakukan pemilihan model estimasi, apakah model tersebut lebih efektif pada model *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* dengan nilai signifikan sebesar 5%. Berikut hasil perbandingan hasil model estimasi *Return On Asset (ROA)* pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Pemilihan Model Estimasi ROA

Pengujian	Chi-Squared	Prob	Kesimpulan
Chow Test	36.142861	0.0000	H0 ditolak
Hausman Test	25.947789	0.0000	H0 ditolak

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil pengujian *Chow Test*, antara model *common model* dengan *fixed effect model* yang terbaik adalah model *fixed effect*. Sedangkan pada pengujian *Hausman Test*, antara model *fixed effect* dengan *random effect*, model yang terbaik adalah *model fixed effect*.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel *Return On Assets*

Variabel Dependen:				
Variabel Independen	Koefisien	Tstat	Prob	Kesimpulan (<i>two tail</i>)
C	8.577001	48.60519	0.0000	(+) sig*
CAR?	0.004736	1.726019	0.0855	(+) sig*
NPF?	-0.118310	-4.224954	0.0000	(-) sig*
NOM?	0.032752	1.988051	0.0479	(+) sig*
BOPO?	-0.087222	-45.99947	0.0000	(-) sig*
R-squared	0.915652			
Adjusted R-squared	0.911111			
F-stat	201.6061			
Prob F-stat	0.000000			
<i>Sumber: Data diolah (Eviews 9.0)</i>				
Ket: * signifikansi pada α 0.1;				

Hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,915652, yang artinya bahwa variabel dari ROA mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu: CAR, NPF, NOM, BOPO adalah sebesar 91,56%. Sisanya sebesar 8,44% adalah variasi dari variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) atau Uji Hipotesis Model Regresi Data Panel ROA

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan.

Uji F *Retun on Asset (ROA)*

Untuk melakukan uji F, model di atas menunjukkan nilai signifikan untuk uji F adalah sebesar $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan, secara statistik variabel independen CAR, NPF, NOM, BOPO secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen ROA dan model *fit* untuk menguji hipotesis.

Uji t *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh CAR dengan ROA sebesar 0.004736 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar 0,004736 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai CAR sebesar $(0.0855) \leq 0,1$ (*alpha* 10 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sehingga hipotesa diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NPF dengan ROA sebesar -0.118310 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.118310 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai NPF sebesar $(0.0000) \geq 0,1$ (*alpha* 10 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hipotesa diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NOM dengan ROA sebesar 0.032752 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar 0.032752 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai NOM sebesar $(0.0479) \leq 0,10$ (*alpha* 10 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya NOM berpengaruh positif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan NOM berpengaruh positif terhadap ROA, sehingga hipotesa diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh BOPO dengan ROA sebesar -0.087222 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.087222 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai BOPO sebesar $(0.0000) \leq 0,1$ (*alpha* 10 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga hipotesa diterima.

Hasil Analisis Data Panel *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Setelah mengetahui hasil statistik deskriptif, maka analisis selanjutnya adalah analisis regresi data panel. Sebelumnya melakukan pemilihan model estimasi, apakah model tersebut lebih efektif pada model *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* dengan nilai signifikan sebesar 5%. Berikut hasil perbandingan hasil model estimasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada table 4.3.

Tabel 4.3 Pemilihan Model Estimasi FDR

Pengujian	Chi-Squared	Prob	Kesimpulan
Chow Test	247.359132	0.0000	H0 ditolak
Hausman Test	60.762983	0.0000	H0 ditolak

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil pengujian Chow Test, antara *common model* dengan *fixed effect model* yang terbaik adalah model fixed effect. Sedangkan pada pengujian Hausman Test, antara model *fixed effect* dengan *random effect*, model yang terbaik adalah model *fixed effect*.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel *Financing to Deposit Ratio*

Variabel Dependen:				
Variabel Independen	Koefisien	Tstat	Prob	Kesimpulan (<i>two tail</i>)
C	135.7289	16.89629	0.0000	(+) sig*
CAR?	-0.450900	-4.567215	0.0000	(-) sig*
NPF?	-0.119148	-0.106002	0.9157	(-) tdk sig
NOM?	-0.886441	-3.698397	0.0003	(-) sig*
BOPO?	-0.200077	-2.525750	0.0121	(-) sig*
R-squared	0.643153			
Adjusted R-squared	0.623938			
F-stat	33.47167			
Prob F-stat	0.000000			
Sumber: Data diolah (Eviews 9.0)				
Ket: * signifikansi pada <i>alpha</i> 0.05;				

Hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R*² sebesar 0,643153, yang artinya bahwa variabel dari FDR mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu: CAR, NPF, NOM, BOPO adalah sebesar 64,31%. Sisanya sebesar 35,69% adalah variasi dari variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) atau Uji Hipotesis Model Regresi Data Panel FDR Uji F *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Untuk melakukan uji F, model di atas menunjukkan nilai signifikan untuk uji F adalah sebesar $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan, secara statistik variabel independen CAR, NPF, NOM, BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen FDR dan model *fit* untuk menguji hipotesis.

Uji t *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh CAR dengan FDR sebesar -0.450900 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,450900 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai CAR sebesar $(0.0000) \leq 0,05$ (*alpha* 5 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya CAR berpengaruh negatif terhadap FDR. Pada hipotesis dikatakan CAR berpengaruh negatif terhadap FDR, sehingga hipotesa diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NPF dengan FDR sebesar -0.119148 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,119148 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai NPF sebesar $(0.9157) \geq 0,05$ (*alpha* 5 persen), maka disimpulkan hipotesa null gagal ditolak. Artinya NPF tidak berpengaruh terhadap FDR. Pada hipotesis dikatakan NPF berpengaruh negatif terhadap FDR, sehingga hipotesa ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NOM dengan FDR sebesar -0.886441 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,886441 satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai NOM sebesar $(0.0003) \leq 0,05$ (*alpha* 5 persen), maka disimpulkan hipotesa

null ditolak. Artinya NOM berpengaruh negatif terhadap FDR. Pada hipotesis dikatakan NOM berpengaruh negatif terhadap FDR, sehingga hipotesa diterima. Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh BOPO dengan FDR sebesar -0.200077 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar $0,200077$ satuan. Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai BOPO sebesar $(0.0121) \leq 0,05$ (*alpha* 5 persen), maka disimpulkan hipotesa null ditolak. Artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap FDR. Pada hipotesis dikatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap FDR, sehingga hipotesa diterima.

Pembahasan

Berdasarkan penghitungan statistik pada Tabel 4.5 maka model persamaan regresi untuk ROA, dengan nilai konstanta dan koefisien regresi, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA = 8.577 + 0.0047CAR - 0.0872BOPO + 0.0327NOM - 0.1183NPF + e}$$

Dari model regresi tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- $\beta_1 = 0,0047$ berarti tanda positif menyatakan jika terjadi peningkatan CAR sebesar satu satuan maka ROA akan naik sebesar $0,0047$ satuan
- $\beta_2 = -0,0872$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan NPF sebesar satu satuan maka ROA akan turun sebesar $0,0872$ satuan
- $\beta_3 = 0,0327$ berarti tanda positif menyatakan jika terjadi peningkatan NOM sebesar satu satuan maka ROA akan naik sebesar $0,0327$ satuan
- $\beta_4 = -0,1183$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan BOPO sebesar satu satuan maka ROA akan turun sebesar $0,1183$ satuan

Berdasar penghitungan statistik pada Tabel 4.6 maka model persamaan regresi untuk FRD, dengan nilai konstanta dan koefisien regresi, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{FDR = 135.72 - 0.4509CAR - 0.2BOPO - 0.8864NOM - 0.1191NPF + e}$$

Dari model regresi tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- $\beta_1 = -0.4506$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan CAR sebesar satu satuan maka FDR akan turun sebesar $0,4506$ satuan
- $\beta_2 = -0.2$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan NPF sebesar satu satuan maka ROA akan turun sebesar $0,2$ satuan
- $\beta_3 = -0.8864$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan NOM sebesar satu satuan maka ROA akan turun sebesar 0.8864 satuan.
- $\beta_4 = -0.1191$ berarti tanda negatif menyatakan jika terjadi peningkatan BOPO sebesar satu satuan maka ROA akan turun sebesar $0,1191$ satuan.

Pengaruh CAR terhadap ROA dan FDR

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh CAR dengan ROA sebesar 0.004736 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar $0,004736$ satuan. Artinya CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh CAR dengan FDR sebesar -0.450900 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar $0,450900$ satuan. Artinya CAR berpengaruh negatif terhadap FDR.

Pengaruh NPF terhadap ROA dan FDR

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NPF dengan ROA sebesar -0.118310 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.118310 satuan. Artinya NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NPF dengan FDR sebesar -0.119148 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,119148 satuan. Artinya NPF tidak berpengaruh terhadap FDR.

Pengaruh NOM terhadap ROA dan FDR

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NOM dengan ROA sebesar 0.032752 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar 0.032752 satuan. Artinya NOM berpengaruh positif terhadap ROA. Pada hipotesis dikatakan NOM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh NOM dengan FDR sebesar -0.886441 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,886441 satuan. Artinya NOM berpengaruh negatif terhadap FDR.

Pengaruh BOPO terhadap ROA dan FDR

Berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh BOPO dengan ROA sebesar -0.087222 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.087222 satuan. Artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh BOPO dengan FDR sebesar -0.200077 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,200077 satuan. Artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap FDR.

5. KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), NOM (*Net Operating Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap kinerja perbankan yang diprosikan oleh tingkat Profitabilitas (*Return on Assets*) dan tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0.004736 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar 0,004736 satuan. Sedangkan terhadap FDR, CAR berpengaruh negatif terhadap FDR. CAR dengan FDR sebesar -0.450900 yang artinya CAR naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,450900 satuan.
2. NPF berpengaruh negative terhadap ROA sebesar -0.118310 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.118310 satuan. Sedangkan terhadap FDR, NPF juga berpengaruh negatif, NPF dengan FDR

- sebesar -0.119148 yang artinya NPF naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,119148 satuan.
3. NOM berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0.032752 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka ROA akan naik sebesar 0.032752 satuan. Sedangkan terhadap FDR, NOM berpengaruh negatif, NOM dengan FDR sebesar --0.886441 yang artinya NOM naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,886441 satuan.
 4. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sebesar -0.087222 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka ROA akan turun sebesar 0.087222 satuan. Sedangkan terhadap FDR juga berpengaruh negative, BOPO dengan FDR sebesar -0.200077 yang artinya BOPO naik sebesar 1 satuan maka FDR akan turun sebesar 0,200077 satuan.

Saran

1. Bank Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya 12 Bank Umum Syariah (BUS) dalam kurun waktu Januari 2012 – Desember 2018 dikarenakan keterbatasan data-data laporan keuangan yang diperoleh. Saran untuk peneliti selanjutnya, sampel yang digunakan lebih variatif mewakili dari jenis bank Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).
2. Ukuran kinerja Bank Umum Syariah dapat dilihat dari berbagai macam rasio, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran kinerja keuangan dengan rasio *Return on Asset (ROA)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Penelitian berikutnya dalam pengukuran kinerja keuangan bisa menggunakan variabel yang lain.

REFERENSI

- Andriansyah, Yuli, Wibowo (2009). *Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional*. Jurnal Ekonomi Islam. Vol.3 No.2 Hlm 181-196.
- Golin, J. (2001). *The Bank Credit Abalysis Handbook.A Guide for Analysis, Bankers and Investors*.Wiley Finance. Asia.
- Gujarati, D.N., dan D.C. Porter. (2009). *Dasar-dasar ekonometrika buku I (edisi kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2000). *Manajemen perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mishkin, Frederic S. (2010). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets(EkonomiUang, PerbankandanPasarKeuangan) Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nachrowi. Widarjono. dan Hardius Usman.(2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Palestine. (2008). Financial analysis for bank of Palestine (CAMEL analysis). <http://ssrn.com/abstract=1329588>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Peraturan Bank Indonesia. (2004). *Pedoman penilaian tingkat kesehatan bank*. NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. www.bi.go.id, diakses pada tanggal 15 Juni 2020
- Prasetyo, Indra. Maqashid dan Shahwan (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukarno, Kartika Wahyu., Muhamad Syaichu. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2), 46-78.
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2004). *Pedoman penilaian tingkat kesehatan bank*. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. www.bi.go.id, diakses pada tanggal 17 Juli 2020.
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2010). *Kredit perbankan*. Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, Lampiran 14. www.bi.go.id, diakses pada tanggal 17 juli 2020.
- Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (Arrvida, Arifin dan Nuzula, 2014). Adapun komponen dari RGEC menurut PBI No.13/1/PBI/2011
- Syofyan, Sofriza. (2002). Pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 2(3), 194-219.